

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bermacam-macam karakteristik peserta didik mempengaruhi gaya belajarnya. Gaya belajar yang bermacam-macam membuat pendidik kesulitan dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, mengakibatkan peserta didik sulit untuk fokus dalam proses pembelajaran. Peserta didik pun jadi malas untuk memahami materi pembelajaran. Apalagi di dalam pembelajaran matematika ada saja peserta didik yang sulit untuk menyerap informasi yang mereka terima dari Gurunya. Oleh karena itu diperlukan identifikasi gaya belajar peserta didik agar pendidik dapat memahami macam-macam gaya belajar peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan wawancara peneliti dengan Narasumber di SMP Al-muttaqin Tasikmalaya.

Apabila peserta didik nyaman belajar dengan menggunakan indera penglihatannya (dengan melihat), tentu berbeda dengan peserta didik yang nyaman dan optimal apabila kecenderungan gaya belajarnya menggunakan indera pendengarannya (mendengarkan). Berbeda pula dengan peserta didik yang cenderung nyaman belajar jika aktivitas pembelajaran banyak melibatkan gerak fisik (motoriknya). Atau yang biasa dikenal dengan V-A-K. Adapula Gaya Belajar Honey dan Mumford (dalam Zakirman, 2017), terdapat empat gaya belajar berikut sangat penting untuk memahami peserta didik diantaranya: (1) aktivis, yakni gaya belajar dimana peserta didik bersemangat mencoba ide-ide baru. (2) reflektor, peserta didik yang memiliki gaya belajar reflektor cenderung meneliti dan mengumpulkan data terlebih dahulu, kemudian mereka memeriksa data yang dikumpulkan dan berpikir cermat sebelum mengambil kesimpulan. (3) teoretikus, yaitu peserta didik mengasimilasi pengamatan mereka sendiri menjadi teori-teori yang komprehensif dan dapat diterima secara logis. (4) pragmatis, peserta didik belajar melalui eksplorasi dan eksperimentasi. Jika Guru memahami karakteristik psikologi peserta didik seperti ini, akan jauh lebih berhati-hati mendesain aktivitas kelompok maupun individual dari mulai desain pembagian kerja sampai pada desain materi ajarnya.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara yang berbeda untuk dapat memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Sebagian peserta didik lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Ada pula yang lebih suka membuat kelompok belajar agar dapat mendiskusikan permasalahan yang menyangkut pelajaran tersebut. Cara lain yang disukai peserta didik adalah model belajar dengan guru seperti seorang penceramah. Perbedaan gaya belajar tersebut menunjukkan cara terbaik dan tercepat peserta didik dalam memahami informasi yang diberikan oleh guru. Jika sebagai guru memahami masing-masing gaya belajar peserta didik, maka akan lebih mudah bagi peserta didik untuk memberikan hasil yang maksimal. Fathani (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan masalah matematika merupakan suatu persoalan peserta didik sendiri, penyelesaiannya baik dengan menggunakan rumus maupun dengan tanpa menggunakan rumus. Dengan kata lain peserta didik yang tidak mengetahui prosedur atau algoritma tertentu, dapat menyelesaikannya dengan logika ataupun penalaran matematisnya berdasarkan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya dan dengan menggunakan gaya atau cara masing-masing yang belum tentu sama antar peserta didik lain sampai akhirnya mendapatkan solusi.

Setiap peserta didik memiliki minimal satu kelebihan. Salah satu kelebihannya yaitu terdapat pada kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan dasar yang berhubungan dengan proses kognitif (menulis, membaca, menghafal, menghitung dan menjawab. Penilaian kecerdasan tersebut, dapat dilakukan melalui tes IQ. Padahal pada kenyataannya tidak semua kecerdasan dapat diukur dengan tes IQ, seorang peserta didik pasti memiliki kecerdasan dalam bidang lain, misalkan dalam bidang seni tari, seni gambar, olahraga, atau yang lainnya. Sebagai pendidik harus paham dengan kecerdasan lain selain kecerdasan berdasarkan tes IQ. Howard Gardner (Uno, 2017) menegaskan “Bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai, ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang”. Menurut Gardner, kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan

interpersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber kemampuan spasial peserta didik adalah kemampuan paling penting pada pembelajaran matematika dimateri-materi tertentu, peserta didik lebih memahami apabila dengan bantuan gambar, skema ataupun alat peraga lain yang diberikan oleh Guru untuk mempermudah pembelajaran. Serta kemampuan matematis yang juga penting bagi peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika yang seringkali keliru ataupun salah dalam perhitungan matematis. Pada penelitian ini peneliti bermaksud mengidentifikasi peserta didik yang memiliki kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan spasial.

Hamalik (2010) individu adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya, dan karena itu tidak ada dua individu sama, satu dengan yang lainnya berbeda. Perbedaan individual menunjukkan banyak variasi dan variabilitas. Berikut ini jenis perbedaan individual menurut Hamalik: (1) Kecerdasan, (2) Bakat, (3) Keadaan Jasmani, (4) Penyesuaian Sosial dan Emosional, (5) Latar Belakang Keluarga, (6) Hasil Belajar, (7) Kesulitan Belajar, (8) Siswa yang Cerdas dan Lamban Belajar (p.180). Kenyataan ini menuntut agar siswa dapat dilayani sesuai perkembangan individu masing-masing. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asis tahun 2015 menyatakan bahwa kecerdasan logis-matematis peserta didik juga sangat berperan penting sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan logis-matematis yang merupakan salah satu dari teori kecerdasan ganda oleh Gardner ini erat hubungannya dengan kemampuan spasial. Penelitian yang dilakukan Howard Gardner (dalam Tiara, 2014) juga menunjukkan bahwa: “Gaya belajar siswa tercermin dari kecenderungan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut” (para. 2). Artinya, jika seorang peserta didik memiliki kecenderungan kecerdasan visual-spasial, gaya belajarnya akan ditunjukkan dengan banyak mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, senang membaca daripada dibacakan, senang menggambar atau mendesain, serta senang berdemonstrasi daripada ceramah begitupun dengan peserta didik yang memiliki kecenderungan dalam kecerdasan logis-matematis.

Dilihat dari banyaknya keragaman gaya belajar dan tingkat perbedaan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) peserta didik, mengenai adanya perbedaan individual dalam hal pemahaman ataupun kemampuan matematis, cukup menarik apabila dilakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai

gaya belajar peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika, ditinjau dari *multiple intelligence*. *Multiple intelligence* yang peneliti pilih adalah kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan spasial dan gaya belajar yang peneliti analisis adalah gaya belajar Honey dan Mumford. Dengan demikian diharapkan setiap individu peserta didik dapat menyelesaikan masalah matematika dan dapat berpikir positif terhadap pembelajaran matematika di kelas secara efektif dan menyenangkan, dengan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan kecerdasan pada masing-masing peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- (1) Bagaimana gaya belajar peserta didik yang memiliki kecerdasan logis-matematis dalam menyelesaikan masalah matematika?
- (2) Bagaimana gaya belajar peserta didik yang memiliki kecerdasan spasial dalam menyelesaikan masalah matematika?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Gaya Belajar Peserta Didik

Gaya belajar peserta didik adalah cara yang peserta didik miliki dalam menyerap informasi ataupun materi yang telah diberikan sebelumnya ataupun informasi atau materi baru. Gaya belajar antara peserta didik satu dengan yang lain berbeda-beda, apapun cara yang dipilih oleh peserta didik dalam proses pembelajaran itu merupakan cara yang terbaik dan tercepat untuk menyerap suatu informasi materi. Gaya Belajar Honey dan Mumford, diantaranya: (1) Aktivistis, yakni gaya belajar dimana peserta didik bersemangat mencoba ide-ide baru, cenderung menggerakkan tangan saat menjelaskan sesuatu. (2) reflektor, peserta didik yang memiliki gaya belajar reflektor cenderung meneliti dan mengumpulkan data terlebih dahulu, kemudian mereka memeriksa data yang dikumpulkan dan berpikir cermat sebelum mengambil kesimpulan. (3) teoritis, yaitu peserta didik mengasimilasi pengamatan mereka sendiri menjadi teori-teori yang komprehensif dan dapat diterima secara logis. (4) pragmatis, peserta didik belajar melalui

eksplorasi dan eksperimentasi, yang paling penting bagi kelompok pragmatis adalah aspek praktis.

1.3.2 Masalah Matematika

Masalah matematika merupakan masalah yang sering ditemui oleh peserta didik dalam pembelajaran matematika. Dalam menyelesaikan masalah matematika ada yang dengan menggunakan kemampuan berpikir tingkat rendah berupa soal rutin, soal yang sudah biasa dikerjakan peserta didik. Dan ada pula dengan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi berupa soal non-rutin. Penelitian ini menggunakan soal matematika berupa soal non-rutin yaitu masalah yang prosedur penyelesaiannya memerlukan perencanaan penyelesaian, tidak sekedar menggunakan rumus atau teori yang sudah ada. Penyelesaian masalah dalam penelitian ini menggunakan langkah Polya yaitu: (1) memahami masalah; (2) merancang rencana penyelesaian; (3) melaksanakan rencana penyelesaian; dan (4) memeriksa kembali hasil.

1.3.3 Kecerdasan Logis-Matematis dan Kecerdasan Spasial

Kecerdasan merupakan kumpulan dari kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkan atau dikembangkan. Kecerdasan atau intelegensi merupakan modal awal untuk bakat tertentu. Kecerdasan majemuk Howard Gardner terdiri dari 9 kecerdasan yaitu: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Peneliti ingin meneliti kecenderungan 2 kecerdasan Howard Gardner yaitu kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan spasial. Kecerdasan logis-matematis adalah kemampuan atau keterampilan seseorang untuk dapat berpikir logis dalam memecahkan masalah matematika dan melakukan perhitungan matematis. Sedangkan, kecerdasan spasial adalah kemampuan atau keterampilan seseorang untuk mengenali dan menggambarkan objek atau pola yang mereka terima dari otak.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- (1) Mengidentifikasi gaya belajar peserta didik yang memiliki kecerdasan logis-matematis dalam menyelesaikan masalah matematika.
- (2) Mengidentifikasi gaya belajar peserta didik yang memiliki kecerdasan spasial dalam menyelesaikan masalah matematika.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini mampu memberikan manfaat dalam pengembangan proses ataupun cara pembelajaran agar dapat meminimalisir permasalahan yang terjadi

1.5.2 Manfaat Praktis

- (1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti sebagai calon pendidik dalam memahami setiap karakter dan kemampuan peserta didik. Dan dapat mengembangkan keterampilan peneliti dalam mengidentifikasi gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda.
- (2) Bagi peserta didik, diharapkan peserta didik lebih memahami dan mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilannya dalam menyelesaikan masalah matematik. Serta dapat mengetahui gaya belajarnya, sehingga mampu mengembangkan kemampuannya secara tepat, agar mendapatkan hasil yang maksimal.
- (3) Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk mengembangkan pemahaman guru dalam memahami karakteristik dan gaya belajar peserta didik, serta mampu mengembangkan cara pembelajaran yang tepat.
- (4) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi rujukan dan masukan untuk peneliti selanjutnya dalam menganalisis gaya belajar peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematik ditinjau dari kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan spasial.